

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Word Square**

Model pembelajaran pada dasarnya adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan bahan bantuan atau fasilitas disuatu pembelajaran sebagaimana dapat dijelaskan oleh pendapat dari Kozma dalam Majid (2015, hlm 7) secara umum menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat dari Wina Sanjaya dalam Majid (2015, hlm 23) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Beberapa uraian diatas mengenai model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai sehingga dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi di tunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Desain pembelajarn yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pengertian model pembelajaran diatas sudah dijelaskan maka selanjutnya akan menjelaskan pengertian dari model word square adalah. Pendapat dari Sri Wina Noviana dan Akmil Fuadi Rahman (dalam EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika 1 (2013, hlm 1) mengat/akan, “Pembelajaran *Word Square* merupakan pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan ketelitian dalam mencocokkan jawaban pada kotakkotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh.”

Model word square ini cukup mempengaruhi peningkatan siswa dalam hal berpikir efisien dan kritis, sejalan dengan Pendapat dari Ni Putu Dian Sri Widiartini, dkk (dalam e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 2 (2014) “Model pembelajaran *word square* adalah salah satu dari model pembelajaran inovatif yang merupakan pengembangan dari metode ceramah. Model pembelajaran *word square* terdiri dari dua kata yaitu *word* adalah kata dan *square* adalah lapangan persegi, jadi model pembelajaran *word square* adalah suatu model pembelajaran yang memadukan dengan permainan pencarian atau mencari kunci jawaban berdasarkan pertanyaan yang sudah ada dan kata yang dicari dapat diperoleh dari huruf yang telah tersedia secara menurun dan mendatar. Model pembelajaran *word square* juga dapat meningkatkan peserta didik untuk berpikir efisien dan kritis serta cermat dan teliti dalam mencari kata yang telah tersedia pada kotak”.

Pendapat dari Kurniasih dan Sani (Mursini 2017, hlm. 4) Model pembelajaran *Word Square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik berfikir aktif, disiplin, dan jeli dengan mencari jawaban pada kotak-kotak yang berisi kumpulan huruf abjad yang telah disusun secara acak sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berfikir aktif.

Jadi dapat disimpulkan dari Model Pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti

mengisi Teka- Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

a. Karakteristik Model Pembelajaran *Word Square*

Setiap Model pembelajaran memiliki karakteristik yaitu sebagai penekanan yang perlu siswa ketahui agar siswa belajar sesuai kebutuhannya. Adapun pendapat dari Rifa'athul Afifah (2015, hlm. 10) diataranya yaitu :

- 1) Model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan.
- 2) Melatih ketelitian dan ketetapan dalam menjawab dan mencari jawaban mana yang paling tepat.
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir efektif terhadap jawaban mana yang paling tepat.
- 4) *Word square* merupakan salah satu alat bantu/media pembelajaran berupa kotak-kotak yang berisi kumpulan huruf.
- 5) Mengajak siswa mengamati suatu objek yang diperlukan dengan lembar kegiatan word square.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Word Square*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah model pembelajaran, pendapat dari Zainal Aqib (2013, hlm 31) sintaks atau langkah-langkah dalam model pembelajaran *word square* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi sesuai dengan kompetensi.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa bisa bersemangat dalam pembelajaran.
- 3) Guru menerangkan materi yang telah disiapkan.
- 4) Guru membagi beberapa kelompok dalam pembelajaran.
- 5) Guru membagikan lembar kerja berupa soal dan jawaban di dalam kotak yang terdapat banyak huruf yang teracak.

6) Siswa diperintahkan untuk mengerjakan dan menjawab soal kemudian siswa melingkari huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal, dan diagonal.

7) Berikan poin pada setiap jawaban yang benar dalam kotak.

Pendapat dari Langkah-langkah model pembelajaran Word Square menurut Komara (2014, hlm. 52) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi sesuai dengan topik pembelajaran sumber daya alam,
- 2) Guru membagikan lembar kerja berupa lembar kotak-kotak yang berisikan jawaban dan disertai dengan soal,
- 3) Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban,
- 4) Berikan point setiap jawaban dalam kotak.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Pelista B Karo Once (2018, hlm. 93) mengenai langkah-langkah pembelajaran *word square*, antara lain sebagai berikut

- 1) Guru menyiapkan lembar kerja siswa yang sudah disusun.
- 2) Siswa melihat jawaban di kotak yang tersedia dengan teliti dan menjawab sesuai pertanyaan.
- 3) Guru memberikan poin pada setiap jawaban siswa.

#### c. Kelebihan Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran pasti memiliki kelebihan pada model pembelajaran. Adapun pendapat dari Adang Heriawan (2012 hlm. 125) Beberapa kelebihan dari model pembelajaran *word square* diantaranya sebagai yaitu :

- 1) Pelajaran *word square* mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Siswa akan terlatih untuk disiplin.
- 3) Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis.
- 4) Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

Pendapat dari rusmadi (2013, hlm 4), model pembelajaran word square memiliki kelebihan model pembelajaran word square sebagai berikut:

- 1) Baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang istilah dan definisi.
- 2) Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

- 3) Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
- 4) Merangsang siswa untuk berpikir efektif
- 5) Mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan.
- 6) Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja.

#### d. Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dalam model pembelajaran. Pendapat dari Adang Heriawan (2012 hlm 125) beberapa kekurangan dari model pembelajaran *word square* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat mengumpulkan kreatifitas siswa.
- 2) Siswa tinggal menerima bahan mentah.
- 3) Siswa tidak dapat mengembangkan materi dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Pendapat dari Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:97) menyatakan kekurangan model pembelajaran *Word Square* diantaranya:

- 1) Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas siswa.
- 2) Siswa tinggal menerima bahan mentah.
- 3) Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinnya.

Dalam model ini siswa dapat mengembangkan kreativitaas masing-masing dan lebih banyak berpusat pada guru. Karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, dan jawaban dari lembar kerja pun tidak bersifat analisis, sehingga siswa tidak dapat menggali lebih dalam materi yang ada dengan pembelajaran *word square* ini.

#### e. Tujuan Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *word square* tentunya digunakan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran, tujuan utama dari penggunaan model ini dalam pembelajaran adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik agar dapat belajar atas kemauan dan kemampuannya sendiri. Model *Word Square* memiliki

beberapa manfaat. Adapun tujuan model *Word Square* dari Saptono (2003, hlm 41) adalah:

- 1) Merupakan variasi pembelajaran.
- 2) Memudahkan mengajar karena LKS *word square* disusun sesuai urutan pengertian penting.
- 3) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajarmengajar karena model ini selalu diikuti diskusi atau penjelasan guru, sehingga jawaban pertanyaan merupakan pengertian yang utuh dan berkaitan.
- 4) Konsep yang disampaikan oleh guru menjadi nyata dan jelas, mudah dipahami dan diingat.
- 5) Memotivasi belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari dunia Pendidikan. Kemampuan intelektual merupakan salah satu penentu keberhasilan seorang siswa dalam mencapai hasil. Untuk mengetahui apakah seseorang telah berhasil dalam belajar, perlu dilakukan penilaian. Tujuannya untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai siswa dalam menempuh Pendidikan dan pembelajaran.

Hasil belajar adalah suatu proses pemebelajaran berupa ujian tertulis maupun tingkah langku siswa. pendapat dari *Bloom* dalam Sudjana dalam Friskilia S dan Winata (2018, hlm.38) .Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran dengan menggunakan alat ukur, berupa ujian yang dijadwalkan baik ujian tertulis maupun ujian tingkah laku. Hasil belajar di definisikan sebagai derajat keberhasilan seorang siswa dalam mepelajari suatu mata pelajaran di sekolah dan dinyatakan sebagai skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah mata pelajaran tertentu.

Pendapat dari Nabillah dan Abadi (2019, hlm.60) Menyebutkan Hasil belajar adalah suatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar sebab kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar mencakup semua bidang psikologi. Hal ini terjadi sebagai akibat atau akibat dari pengalaman siswa dan proses belajar di kelas

juga di sekolah. Ariesta dan Kusumayati (2018, hlm.26) Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengalami kegiatan belajar.

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran menggunakan alat ukur berupa tes.

#### b. Tipe Hasil Belajar

Hasil belajar di golongan menjadi tiga bagian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### c. Tipe Hasil Belajar Kognitif

Menurut Benyamin Bloom dalam Panggabean dan Sumardi (2018, hlm.92) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- 1) Mengingat, yaitu proses memperoleh pengetahuan yang diperlukan dari memori jangka Panjang. Proses kognitif yang termasuk dalam kategori memori adalah mengenali dan mengingat kembali;
- 2) Memahami, yaitu membangun makna materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru. proses-proses kognitif yang termasuk memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan;
- 3) Mengaplikasikan, berarti menggunakan atau menerapkan prosedur tertentu, mengajukan pertanyaan latihan dan selesaikan masalah;
- 4) Mengannalisis, ini melibatkan proses memecah bahan menjadi komponen-komponennya dan menentukan hubungan antara masing-masing bagian dan keseluruhan struktur atau tujuan. Kategori proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasikan dan mengatribusikan;
- 5) Mengevaluasi, Diartikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa dan mengkritik;
- 6) Mencipta, ini melibatkan proses menempatkan elemen dalam keseluruhan yang koheren dan fungsional.

#### 2. Tipe Hasil Belajar Afektif

Tipe hasil belajar afektif bagi siswa yang melakukan berbagai tindakan seperti perhatian terhadap kelas, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat

terhadap guru dan teman sekelas, Ranah afektif menurut Amaliah, Fadhil dan Narulita (2018, hlm.122) terdiri dari:

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*);
- 2) Sambutan (*responding*);
- 3) Penilaian (*valuing*);
- 4) Pengorganisasian (*organization*);
- 5) Karakterisasi (*characterization*).

### 3. Tipe Hasil belajar psikomotorik

Sudjana dalam Hutapea (2019, hlm.156) mengemukakan tipe hasil belajar psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan untuk bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini adalah tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak pada kecenderungan-kecenderungan siswa untuk berperilaku. Tipe psikomotorik memiliki lima tahap perkembangan, kelima tersebut yaitu:

#### 1) Tahap menirukan

Ketika perilaku yang dapat diamati pada tingkat ini diterapkan pada siswa, siswa mulai meniru perilaku itu hingga ke tingkat sistem otot dan dipandu oleh implus jantung;

#### 2) Tahap manipulasi

Pada tahap ini, siswa dapat menunjukkan tindakan seperti yang diajarkan dan tindakan yang juga tidak hanya seperti yang diamati.

#### 3) Tahap keseksamaan

Tahap ini terdiri dari kemampuan untuk menunjukkan kemampuan meningkatkan peningkatan reproduksi kegiatan tertentu dengan kemampuan untuk menunjukkan keterampilan siswa.

#### 4) Tahap naturalisasi

Ketika siswa mampu secara alami melakukan suatu tindakan atau serangkaian tindakan, mereka mencapai kemampuan tertinggi mereka untuk melakukan dan menunjukkan bahwa tindakan itu dilakukan dengan konsumsi energi yang minimal.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Abdurrahman dalam Nabillah dan Abadi (2019, hlm.661) menyebutkan bahwa salah satu pernyataan bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu adalah tindakannya. Perubahan itu bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Pendidikan dan pembelajaran memiliki nilai dan interaksi edukatif, namun kegiatan Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilakukan, sehingga interaksi tersebut memiliki nilai edukatif.

Adapun belajar ialah suatu aktivitas mental atau psikis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Baharuddin dan Wahyuni dalam Nabillah dan Abadi (2019, hlm.661) faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1) Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis, ialah faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu;
- b) Faktor Psikologis, merupakan keadaan psikologis seseorang yang bisa mempengaruhi proses hasil belajar, seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2) Faktor eksternal

- a) Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, sosial, masyarakat dan keluarga;
- b) Lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran.

Hal ini sejalan dengan Kurniawan, Wiharna dan Permana (2017, hlm.159) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern, Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar individu.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Resti Apria (2018) dengan judul “pengaruh model pembelajaran *Word Square* berbantu media gambar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas III MIN 10 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model *word square* berbantu media gambar mencapai 80,68 sedangkan nilai rata-rata kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* berbantu media gambar mencapai rata-rata 75,28. Hasil dari perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 2,786$  dan  $t_{tabel} = 2,004$  pada taraf signifikansi 0,05  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,786 > 2,004$ ) dengan demikian dapat diketahui  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  diterima. Dari perhitungan ini menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran *word square* berbantu media gambar terhadap hasil belajar IPA kelas IV MIN 10 Bandar Lampung.
2. Cahyani (2012) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran *Word Square* Berbantu Dengan Media Gambar pada siswa kelas III SD Negeri 1 Krawang Sari natar Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian sebelum pelaksanaan siklus diperoleh hasil bahwa sebesar 38,46% (5 siswa) mendapat nilai 65 (KKM) dari 13 siswa. Dalam pelaksanaan siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 61,54% (8 siswa) mendapat nilai 65 (KKM) dari 13 siswa. Pada pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 23,08 % dari siklus I menjadi 84,62% (11 siswa) mendapat nilai 65 (KKM) dari 13 siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mursini (2017) dengan judul “pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas III SDN 36 Pontianak Kota”. Rata-rata hasil *pre-test* peserta didik pada kelas kontrol adalah sebesar 38,85 dan rata-rata hasil *post-test* peserta didik pada kelas kontrol adalah 65,05. Rata-rata hasil *pre-test* peserta didik pada kelas eksperimen adalah sebesar 37 dan rata-rata hasil *post-test* peserta didik pada kelas kontrol adalah 70,95. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *word square* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Kota.

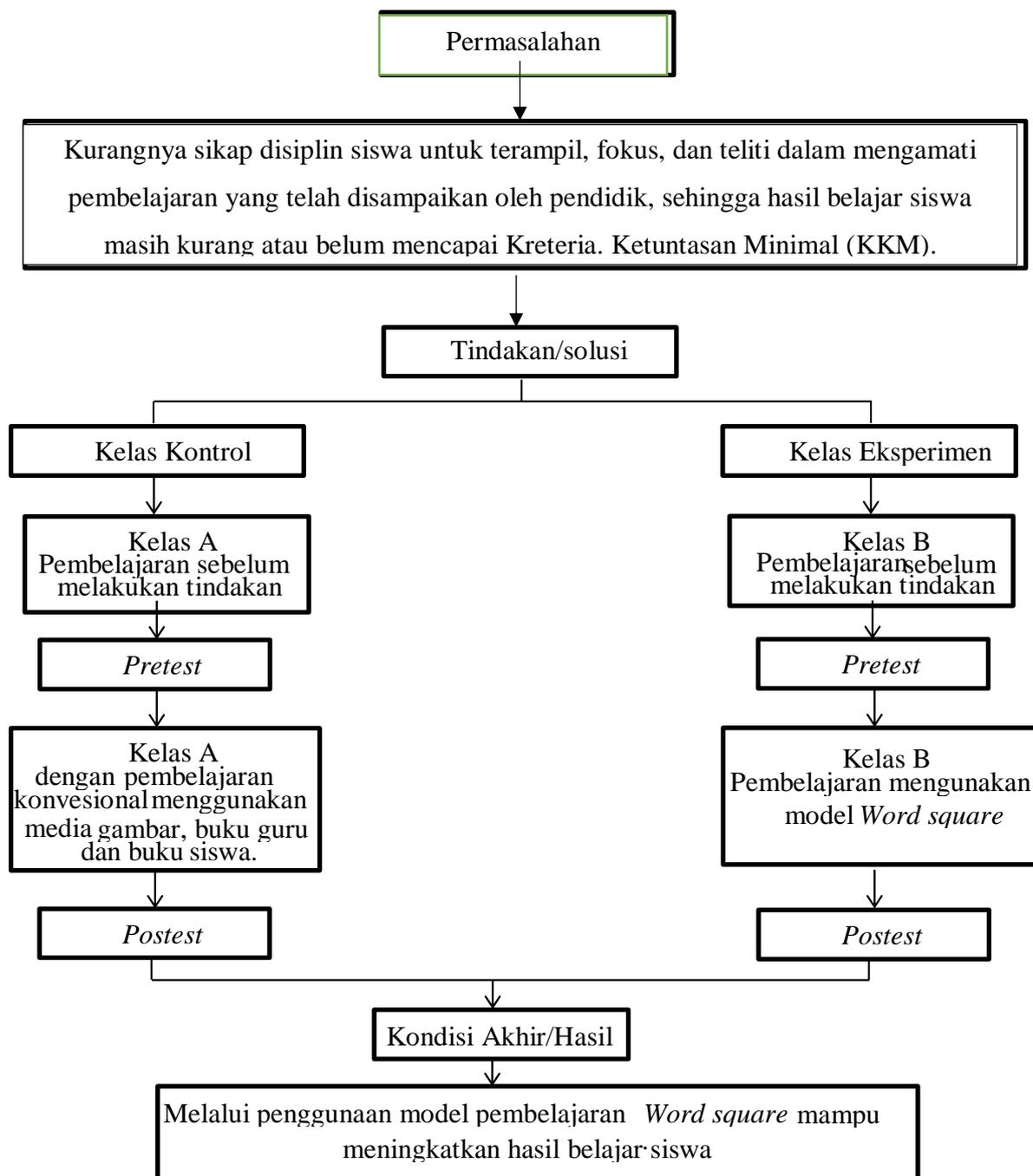
Bertolak dari kajian terdahulu , dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian diatas sama-sama menggunakan model pembelajaran *word square* berbantu media gambar dalam penelitiannya. Untuk menghindari suatu plagiat, peneliti memberikan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hanya menggunakan menggunakan model pembelajaran *word square* tidak berbantu dengan media gambar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Variabel penelitian ini adalah model pembelajaran Word Square adalah independent dan hasil belajar adalah variabel dependent. Dalam kamus KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa pengaruh adalah daya tarik seseorang dengan membetuk watak kepercayaan atau perbuatan. Dalam kegiatan pembelajaran, pengajaran dan pengaturan proses belajar mengajar menentukan keberhasilan pembelajaran. keduanya saling mendukung satu sama lain. Salah satu komponen pengajaran dapat dimanfaatkan berbagai model pembelajaran secara dinamis dan kemampuan guru untuk dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok bahasan.

Penggunaan model pembelajaran juga mampu membangkitkan semangat belajar, mengusir rasa bosan maupun kejenuhan siswa selama proses pembelajaran. dengan adanya sikap-sikap tersebut, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar terutama pada mata pelajaran. Untuk menghilangkan anggapan siswa bahwa pelajaran itu sulit dan membosankan, maka belajar sambil bermain bisa diterapkan pada proses pembelajaran. Dengan begitu siswa tidak akan merasa bosan dan akan mampu menyelesaikan soal-soal. Dan pada akhirnya hasil belajar siswa dapat meningkat. Word square adalah salah satu model yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas , maka terdapat beberapa permasalahan tersebut dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran dibawah ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Pendapat dari Sugiyono (2015, hlm. 64), mengatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah

penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah disajikan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah dengan pengaruh penggunaan model *word square* terhadap hasil belajar siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternative (H1) dan hipotesis nihil (H0) sebagai berikut :

$$H_0 = \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model *word square* terhadap hasil belajar siswa.

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} \neq \mu_{\text{kontrol}}$$

Ada pengaruh yang signifikan penerapan model *word square* terhadap hasil belajar siswa.